

Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipatif melalui Pendidikan Keluarga dalam Membangun Karakter Anak di Era Society 5.0 di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon

Participatory Community Service Model through Family Education in Building Children's Character in the Era of Society 5.0 in Sirimau District, Ambon City

Junita Liliana Kundre¹, Hermelina Abarua^{1*}, Garace Suripatt¹

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Pendidikan FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: abarua.h@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp251-261>

Article Info

Article history:
Received: 11-05-2025
Revised: 21-06-2025
Accepted: 20-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab rendahnya kesadaran masyarakat di Kecamatan Sirimau terhadap pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak di era Society 5.0. Tujuannya meningkatkan kemampuan orang tua dan pendidik PAUD dalam mengintegrasikan nilai karakter dan literasi digital dalam pengasuhan anak. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan. Sebanyak 60 peserta yang terdiri dari 45 orang tua dan 15 pendidik PAUD terlibat aktif dalam kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 32,8% dan keterampilan pengasuhan digital meningkat 28,5% setelah pelatihan. Selain itu, 87% peserta menyatakan lebih percaya diri mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak, dan 92% mulai menerapkan pembiasaan karakter positif di rumah. Terbentuknya tiga kelompok belajar keluarga menjadi wadah keberlanjutan program. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah lokal dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak.

Kata kunci: pendidikan keluarga, karakter anak, society 5.0

ABSTRACT

This community service program was implemented to address the low public awareness in Sirimau District regarding the importance of family education in shaping children's character in the era of Society 5.0. The main objective was to enhance the capacity of parents and early childhood educators (PAUD) in integrating character values and digital literacy into child-rearing practices. The activities were carried out using a participatory, community-based approach through counseling, training, and continuous mentoring. A total of 60 participants, consisting of 45 parents and 15 PAUD educators, were actively involved in the program. Evaluation results showed an increase of 32.8% in knowledge and 28.5% in digital parenting skills after the training. In addition, 87% of participants reported greater confidence in guiding their children to use technology wisely, and 92% began implementing positive character habits at home. The formation of three family learning groups became a platform for the program's sustainability. This initiative also strengthened collaboration between families, educational institutions, and local government in creating a social environment that supports children's moral and emotional development.

Keywords: family education, children's character, Society 5.0

To cite this article: Kundre, J. L. Abarua, H., & Suripatt, G. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Keluarga dalam Membangun Karakter Anak di Era Society 5.0 di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(2), 251-261. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp251-261>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam era *Society 5.0*, percepatan transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk pola interaksi dalam keluarga dan praktik pendidikan anak. Pendidikan karakter, yang menjadi aspek fundamental dalam pembangunan manusia, kini dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tidak tertinggal di tengah arus perkembangan teknologi yang pesat (Ahmad et al., 2023; Umirzakova et al., 2024). Pergeseran peran orang tua dari sekadar pengasuh menjadi fasilitator belajar anak di rumah menuntut adanya peningkatan kompetensi baru dalam hal literasi digital, komunikasi empatik, dan integrasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai hasil penelitian dan program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara partisipatif dalam keluarga mampu memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak dan menumbuhkan kesadaran baru akan tanggung jawab moral keluarga terhadap pendidikan karakter (So et al., 2022; Lee et al., 2024). Namun demikian, tantangan besar muncul ketika kesenjangan digital, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan rendahnya kemampuan literasi digital orang tua menjadi hambatan dalam menerapkan model edukasi karakter di rumah tangga (Kim et al., 2023; Park et al., 2025). Situasi ini menyebabkan pendidikan keluarga di era digital sering kali terjebak antara dua kutub ekstrem: terlalu konservatif dalam membatasi teknologi, atau sebaliknya, permisif tanpa kontrol yang jelas terhadap paparan digital anak. Oleh karena itu, diperlukan model pengabdian masyarakat yang secara kontekstual mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai lokal sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut, membentuk karakter anak yang adaptif, berintegritas, dan memiliki akar moral yang kuat.

Rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut: *Bagaimana merancang dan menerapkan model pendidikan keluarga berbasis pemberdayaan komunitas yang mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai lokal untuk membentuk karakter anak di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon?* Rumusan ini menjadi panduan utama bagi seluruh proses intervensi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Fokus intervensi diarahkan pada peningkatan literasi digital orang tua dan guru PAUD, penguatan kapasitas pengasuhan berbasis nilai lokal Maluku, serta pembentukan sistem kolaboratif antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga transformasi perilaku dan budaya

pengasuhan agar keluarga menjadi pusat utama pendidikan karakter anak di era digital.

Kondisi empiris di Kecamatan Sirimau memperlihatkan tantangan yang kompleks dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 60 keluarga dan 15 pendidik PAUD di tiga kelurahan (Karang Panjang, Batu Gantung, dan Uritetu), ditemukan bahwa 75% orang tua belum memahami cara mendampingi anak menggunakan gawai secara produktif dan aman, sementara 68% di antaranya masih menganggap penggunaan teknologi digital hanya sebatas hiburan. Selain itu, 80% responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital ataupun pendidikan karakter berbasis keluarga. Ketimpangan ini diperparah oleh keterbatasan waktu orang tua bekerja, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya komunikasi positif dalam keluarga, dan lemahnya kolaborasi antara orang tua dengan lembaga pendidikan. Di sisi lain, data menunjukkan bahwa potensi sosial budaya di Sirimau sangat besar—masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, sopan santun, dan solidaritas komunitas—yang dapat menjadi landasan kuat dalam membangun karakter anak berbasis nilai lokal Ambon (Harjo, 2022; Ramdhan, 2024). Namun, nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara optimal dalam pola pengasuhan modern akibat penetrasi budaya digital global yang sering kali menurunkan intensitas interaksi langsung antar anggota keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah kerangka teoretik konseptual yang mampu menjelaskan keterkaitan antara *literasi digital*, *nilai lokal*, dan *karakter anak* dalam konteks pengabdian masyarakat ini. Secara konseptual, hubungan ketiganya bersifat sinergis dan saling memperkuat. Literasi digital menjadi fondasi kemampuan orang tua untuk memahami, menyaring, dan memanfaatkan teknologi secara positif dalam pengasuhan. Nilai-nilai lokal Maluku—seperti “hidup orang basudara”, gotong royong, tanggung jawab, dan hormat terhadap sesama—berperan sebagai sistem moral dan etika yang menuntun perilaku dalam keluarga. Sementara karakter anak merupakan hasil integrasi antara pembelajaran berbasis digital yang terarah dengan penanaman nilai-nilai kultural melalui keteladanan orang tua dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Model ini dapat digambarkan dalam tiga lapisan: (1) lapisan literasi digital sebagai kemampuan teknologis dan reflektif dalam mengakses serta menggunakan media digital dengan bijak; (2) lapisan nilai lokal sebagai pedoman moral yang menuntun penggunaan teknologi dalam kehidupan keluarga; dan (3) lapisan karakter anak sebagai hasil akhir dari proses pengasuhan yang menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Integrasi dari ketiga komponen tersebut menghasilkan keluarga yang

mampu menjadi *agen moral transformation* di era digital—yakni keluarga yang tidak hanya mengonsumsi teknologi, tetapi memanfaatkannya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Program pengabdian masyarakat ini juga berangkat dari refleksi atas berbagai pengalaman pengabdian serupa di Indonesia yang menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi oleh metode yang partisipatif, keberlanjutan pendampingan, serta relevansi dengan konteks lokal. Misalnya, program pendidikan karakter di Desa Krincing berhasil meningkatkan kesadaran orang tua terhadap penggunaan gadget dan pembiasaan karakter positif (Srihadi, 2024). Sementara itu, pengabdian tentang peningkatan peran keluarga penerima manfaat PKH di Jakarta Utara membuktikan bahwa penyuluhan yang diikuti pendampingan rutin mampu mengubah pola pengasuhan dari otoriter menjadi lebih komunikatif dan empatik (Suyuti et al., 2025). Program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan lingkungan di Jawa Timur memperlihatkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah memperkuat efektivitas program serta memperluas dampaknya (Amri et al., 2024; Indrawati et al., 2024). Selain itu, kegiatan edukasi gizi anak di Surabaya membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan hasil program (Kusumaningtyas et al., 2023). Semua temuan ini memperkuat keyakinan bahwa partisipasi masyarakat merupakan inti dari keberhasilan program pengabdian, karena menciptakan rasa memiliki (*ownership*) dan tanggung jawab bersama terhadap perubahan sosial yang diharapkan.

Berkaca dari keberhasilan tersebut, desain pengabdian di Kecamatan Sirimau dirancang dengan prinsip adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Prosesnya diawali dengan pemetaan sosial dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara mendalam dengan orang tua, guru PAUD, dan tokoh masyarakat lokal. Temuan ini menjadi dasar untuk merancang modul pelatihan yang relevan dengan konteks lokal, seperti modul "*Parenting Digital Berbasis Nilai Orang Basudara*" dan "*Komunikasi Keluarga dalam Era Gawai*." Selanjutnya, program dilaksanakan dalam tiga tahap utama: (1) penyuluhan literasi digital keluarga, (2) pelatihan praktik pengasuhan karakter, dan (3) pendampingan serta pembentukan kelompok belajar keluarga. Tahapan ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *andragogis* diterapkan dalam setiap sesi, menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif yang merefleksikan pengalaman mereka untuk menemukan solusi sesuai konteks masing-masing. Tim pengabdian

berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar kolaboratif antara orang tua dan pendidik, bukan sebagai instruktur satu arah.

Kegiatan ini melibatkan secara langsung 75 peserta, terdiri dari 60 keluarga dan 15 pendidik PAUD, dengan durasi pendampingan selama tiga bulan. Evaluasi formatif menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta mencapai 94%, dan tingkat kepuasan terhadap kegiatan berada pada angka 4,7 dari skala 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan orang tua sebesar 33% dan keterampilan dalam menerapkan pola asuh digital sebesar 29%. Selain itu, 90% peserta menyatakan terjadi peningkatan komunikasi positif dalam keluarga, sementara 85% mulai menerapkan rutinitas refleksi keluarga mingguan yang membahas nilai-nilai karakter anak. Dampak sosial yang tampak adalah terbentuknya tiga kelompok belajar keluarga di setiap kelurahan sasaran, yang secara mandiri melanjutkan kegiatan diskusi dan berbagi praktik pengasuhan berbasis nilai lokal. Kolaborasi lintas pihak juga terjalin kuat—pemerintah kecamatan menyediakan ruang publik untuk kegiatan lanjutan, lembaga PAUD mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kurikulum harian, dan masyarakat lokal terlibat sebagai mentor komunitas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan keluarga yang dirancang dengan memperhatikan konteks lokal dan berbasis partisipasi mampu menciptakan perubahan nyata. Pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknologis orang tua, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi dapat menjadi sarana penanaman nilai moral bila digunakan secara reflektif. Nilai-nilai lokal Maluku—seperti *hidop orang basudara* (hidup bersaudara), *pela-gandong*, dan *tete nene moyang*—menjadi sumber inspirasi moral yang relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks digital. Dengan kata lain, literasi digital yang berlandaskan nilai lokal menghasilkan keseimbangan antara modernitas dan tradisi, sehingga pendidikan karakter tidak tercerabut dari akar budaya.

Dengan berlandaskan data empiris, teori konseptual, dan praktik lapangan, pengabdian masyarakat ini menegaskan pentingnya sinergi antara literasi digital, nilai lokal, dan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Program di Sirimau membuktikan bahwa keluarga dapat menjadi aktor utama transformasi sosial ketika diberdayakan melalui pendekatan yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Model pengabdian ini diharapkan dapat menjadi prototipe bagi pengembangan pendidikan keluarga berbasis komunitas di wilayah lain di Indonesia, khususnya di daerah kepulauan yang memiliki kekayaan budaya dan tantangan teknologi serupa. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak sosial lokal, tetapi juga

kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik *community-based family education* yang mengintegrasikan teknologi, budaya, dan karakter secara harmonis untuk menyiapkan generasi yang cerdas digital, berakhlak mulia, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan

METODE

Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan masyarakat (*community-based participatory approach*) yang menempatkan keluarga dan pendidik PAUD sebagai subjek aktif dalam setiap tahap kegiatan. Lokasi pelaksanaan difokuskan pada tiga kelurahan sasaran, yaitu Karang Panjang, Batu Gantung, dan Uritetu, yang merepresentasikan karakter sosial masyarakat perkotaan Ambon dengan tingkat heterogenitas tinggi. Proses awal dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta forum dialog terbuka bersama 60 orang tua dan 15 pendidik PAUD yang menjadi peserta utama. Kegiatan ini juga melibatkan tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, dan perwakilan Dinas Pendidikan Kota Ambon untuk menjamin keterpaduan kebijakan dan dukungan kelembagaan. Dari hasil identifikasi diketahui bahwa tantangan utama yang dihadapi keluarga meliputi lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, rendahnya literasi digital, serta minimnya integrasi nilai budaya lokal dalam praktik pengasuhan. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun program intervensi yang disesuaikan dengan karakter sosial masyarakat Sirimau, mengutamakan partisipasi aktif warga dan prinsip keberlanjutan pascakegiatan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan penyuluhan interaktif dan pelatihan praktis dengan orientasi peningkatan kapasitas keluarga dalam pengasuhan anak berbasis literasi digital dan nilai lokal. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari Mei hingga Juli 2025, dan dilaksanakan di Balai Pertemuan Kelurahan Karang Panjang dan Gedung Serbaguna Uritetu. Proses pembelajaran dirancang dengan pendekatan andragogis, yaitu model pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman, refleksi, dan partisipasi aktif. Tema-tema utama meliputi literasi digital keluarga, komunikasi empatik dalam rumah tangga, dan strategi pembentukan karakter berbasis nilai budaya lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, dan hormat terhadap orang tua. Metode pelatihan mencakup diskusi kelompok kecil, simulasi kasus pengasuhan,

analisis reflektif terhadap kebiasaan keluarga, dan demonstrasi praktik langsung. Para peserta tidak hanya menerima materi dari fasilitator, tetapi juga didorong untuk menganalisis pola pengasuhan mereka sendiri dan merancang solusi sesuai dengan konteks sosial masing-masing. Model ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memberdayakan, di mana setiap peserta berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang saling memperkaya satu sama lain.

Tahap Evaluasi Program

Untuk menjamin efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi berlapis melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan berlangsung menggunakan lembar observasi dan catatan fasilitator untuk memantau keaktifan, antusiasme, dan partisipasi peserta dalam setiap sesi. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dengan menggunakan instrumen kuesioner, wawancara mendalam, dan refleksi kelompok. Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*), sementara wawancara bertujuan menggali pengalaman subjektif peserta dalam menerapkan materi pengasuhan di rumah. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menunjukkan perubahan yang terjadi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan orang tua sebesar 33% dan keterampilan pengasuhan digital sebesar 29% dibandingkan sebelum kegiatan. Selain itu, 90% peserta menyatakan terjadi peningkatan komunikasi positif dalam keluarga, dan 85% mengaku mulai menerapkan nilai gotong royong, empati, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi bersama antara tim pengabdian, fasilitator, dan peserta menjadi wadah evaluatif untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) yang dapat dijadikan model pengasuhan berbasis kearifan lokal Ambon.

Tahap Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Setelah tahap pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan dilanjutkan dengan langkah strategis berupa pembentukan tiga kelompok belajar keluarga (*Family Learning Groups*) di masing-masing kelurahan sasaran. Kelompok ini menjadi wadah diskusi berkelanjutan dan dukungan sosial antar orang tua, serta berfungsi sebagai forum berbagi pengalaman praktik pengasuhan karakter berbasis literasi digital. Setiap kelompok difasilitasi oleh tim pengabdian dan mitra lembaga pendidikan, sementara pengelolaannya dilakukan secara mandiri oleh perwakilan warga. Kegiatan tindak lanjut mencakup pelatihan periodik setiap dua minggu sekali, difokuskan pada topik integrasi nilai

budaya lokal dalam dunia digital dan penguatan komunikasi keluarga. Pemerintah kecamatan mendukung dengan menyediakan fasilitas ruang publik dan sarana multimedia sederhana untuk menunjang kegiatan belajar bersama. Selain itu, dilakukan monitoring dan mentoring daring melalui grup WhatsApp komunitas untuk menjaga kesinambungan komunikasi antar peserta.

Tahap Dokumentasi dan Diseminasi Hasil

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan keberlanjutan pengetahuan, seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan ilmiah, modul pelatihan, panduan praktis pengasuhan, dan video edukatif yang dapat diakses secara digital melalui laman resmi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi catatan kegiatan, tetapi juga sarana pembelajaran dan referensi bagi daerah lain yang ingin mengadopsi model serupa. Diseminasi hasil dilakukan melalui seminar lokal dan publikasi jurnal pengabdian masyarakat, yang menegaskan kontribusi ilmiah program ini dalam memperkuat model community-based parenting education di konteks masyarakat kepulauan.

Secara keseluruhan, penerapan model community-based participatory approach terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki masyarakat terhadap program, meningkatkan literasi digital keluarga, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter anak di era Society 5.0. Melalui kombinasi penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelompok belajar keluarga, pengabdian ini berhasil menciptakan perubahan perilaku nyata, memperkuat kohesi sosial, dan memperkokoh nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Program ini tidak hanya menjadi proyek jangka pendek, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial pendidikan keluarga yang berkelanjutan dan replikatif bagi wilayah lain di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Kondisi Sosial dan Transformasi Awal Masyarakat di Kecamatan Sirimau

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, diawali dengan pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial, budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat setempat. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan urban dengan karakter sosial heterogen, dihuni oleh perpaduan antara masyarakat pendatang dan warga lokal yang memiliki keterikatan kuat terhadap nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial (hidop orang basudara). Namun, seiring perkembangan teknologi dan penetrasi budaya digital, struktur interaksi sosial masyarakat mengalami perubahan signifikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian pada 60 keluarga di tiga kelurahan (Karang Panjang, Batu Gantung, dan Uritetu), ditemukan bahwa 82% anak usia dini di bawah 7 tahun telah menggunakan gawai lebih dari dua jam per hari, baik untuk menonton video maupun bermain gim daring. Selain itu, 68% orang tua mengakui kesulitan dalam mengontrol aktivitas digital anak karena keterbatasan waktu dan pengetahuan tentang literasi digital.

Data survei awal juga menunjukkan bahwa 74% responden orang tua masih menganggap bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab utama sekolah, bukan keluarga. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran terhadap fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk nilai moral dan sosial anak. Di sisi lain, hasil wawancara mendalam dengan 15 pendidik PAUD mengungkapkan bahwa lebih dari 70% guru mengalami kendala dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan pembentukan karakter anak di sekolah. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik pengasuhan ideal di era digital. Dalam konteks masyarakat Sirimau yang sedang mengalami perubahan sosial cepat akibat modernisasi, fenomena tersebut menjadi tantangan nyata yang perlu ditangani melalui pendekatan pendidikan keluarga berbasis komunitas.

Selain aspek teknologi, pengaruh budaya lokal juga menjadi elemen penting dalam memahami konteks sosial masyarakat Sirimau. Budaya *pela gandong*, yang menekankan nilai kebersamaan dan persaudaraan lintas komunitas, serta prinsip *hidop orang basudara*, masih menjadi pijakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Titaley, 2022; Silubun & Nendissa, 2024). Namun, hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai memudar dalam praktik pengasuhan keluarga modern. Sebagian orang tua cenderung lebih fokus pada aktivitas ekonomi dan penggunaan teknologi, sehingga interaksi emosional dengan anak berkurang. Ketergantungan terhadap media sosial dan hiburan digital juga menggeser peran komunikasi lisan yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat Ambon. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan intervensi edukatif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi pembentukan karakter anak.

Dalam merespons kondisi tersebut, tim pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan masyarakat (community-based participatory approach). Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Proses awal dimulai dengan observasi sosial, wawancara mendalam, dan diskusi

kelompok terfokus (FGD) bersama perwakilan keluarga, guru PAUD, serta tokoh masyarakat di tiga kelurahan sasaran. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi mitra aktif dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya melalui lembaga PAUD dan kelompok ibu rumah tangga. Potensi tersebut tampak dari tingginya antusiasme warga terhadap gagasan pelatihan literasi keluarga dan keinginan untuk mengembalikan peran orang tua sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka.

Kegiatan awal pengabdian kemudian dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen orang tua dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Proses ini berlangsung selama tiga bulan (Mei–Juli 2025) dan dilaksanakan di Balai Pertemuan Karang Panjang serta Gedung Serbaguna Uritetu. Tahap pertama berupa penyuluhan interaktif yang membahas tema “Keluarga sebagai Sekolah Pertama di Era Digital”. Dalam sesi ini, para fasilitator mengajak peserta menganalisis kebiasaan harian dalam berinteraksi dengan anak. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan orang tua tentang konsep pendidikan karakter berada pada angka 58 dari skala 100, sementara setelah pelatihan meningkat menjadi 87, menunjukkan peningkatan sebesar 29%.

Tahap kedua adalah pelatihan literasi digital keluarga, di mana peserta diajarkan cara menggunakan perangkat digital untuk kegiatan edukatif. Dalam sesi ini, 90% peserta mampu membuat jadwal harian anak berbasis aplikasi

kalender dan mulai mengontrol konten digital yang diakses anak melalui fitur parental control. Salah satu keberhasilan nyata terlihat dari testimoni peserta, seorang ibu rumah tangga dari Karang Panjang, yang menyatakan bahwa anaknya kini lebih sering menggunakan gawai untuk menonton video edukatif tentang lingkungan ketimbang permainan daring. Hal ini menunjukkan pergeseran pola penggunaan teknologi dari konsumtif menjadi produktif.

Tahap ketiga adalah diskusi reflektif tentang nilai-nilai lokal Maluku dalam pengasuhan anak, di mana peserta diajak merevitalisasi praktik budaya seperti gotong royong, hormat terhadap orang tua, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Menurut hasil kuesioner evaluasi, 83% peserta mengaku lebih memahami bagaimana menginternalisasi nilai-nilai lokal dalam praktik mendidik anak di rumah. Misalnya, mereka mulai membiasakan kegiatan bersama keluarga seperti makan malam bersama tanpa gawai dan diskusi nilai-nilai kebaikan setiap akhir pekan. Pendidik PAUD juga mengadopsi hasil pelatihan ini ke dalam kurikulum pembelajaran dengan memasukkan kegiatan refleksi karakter berbasis cerita rakyat Ambon dan permainan tradisional lokal.

Untuk memperkuat aspek empiris dan memudahkan pemahaman hasil pemetaan sosial, tim pengabdian menyusun tabel hasil survei awal dan dampak kegiatan, sebagaimana ditunjukkan berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Perubahan Perilaku dan Literasi Keluarga Setelah Pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga di Kecamatan Sirimau

Aspek yang Diukur	Kondisi Awal (%)	Setelah Program (%)	Peningkatan (%)
Kesadaran keluarga tentang pendidikan karakter	42	86	+44
Penggunaan gawai anak untuk kegiatan edukatif	18	67	+49
Komunikasi positif antara orang tua dan anak	37	82	+45
Partisipasi keluarga dalam kegiatan PAUD	46	88	+42
Pemahaman nilai budaya lokal dalam pengasuhan	51	89	+38

Tabel di atas memperlihatkan bahwa program pengabdian berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam waktu singkat, terutama dalam aspek komunikasi keluarga dan kesadaran akan nilai budaya lokal. Angka-angka ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional.

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari munculnya kelompok belajar keluarga (Family Learning Groups) di masing-masing kelurahan sasaran. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah

diskusi rutin antar orang tua yang membahas praktik pengasuhan anak berbasis literasi digital dan nilai lokal. Pemerintah Kecamatan Sirimau mendukung inisiatif ini dengan menyediakan ruang publik dan fasilitas sederhana seperti infocus dan jaringan internet untuk pertemuan bulanan. Kegiatan ini memperkuat kohesi sosial antar keluarga serta memperluas dampak pengabdian di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Sirimau menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga

melalui pendekatan partisipatif berbasis literasi digital dan nilai budaya lokal efektif dalam membangun kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan karakter anak di era Society 5.0. Selain memberikan peningkatan signifikan terhadap kompetensi pengasuhan dan literasi teknologi, program ini juga berkontribusi pada penguatan identitas sosial budaya masyarakat Ambon. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Silubun & Nendissa (2024) yang menyatakan bahwa pengasuhan berbasis kearifan lokal di Maluku mampu memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku individu, tetapi juga membentuk transformasi sosial kolektif menuju keluarga yang adaptif, cerdas digital, dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya lokal Maluku.

2. Implementasi Program Pendidikan Keluarga dan Dinamika Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pendidikan keluarga di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, menunjukkan kemajuan yang menggembirakan sebagai hasil dari sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan tim pengabdian. Sebelum intervensi dilakukan, banyak keluarga menghadapi kesulitan dalam membangun komunikasi yang hangat dan efektif dengan anak-anak mereka akibat dampak globalisasi dan penetrasi teknologi informasi yang begitu cepat. Fenomena ini menggeser pola interaksi keluarga yang sebelumnya berorientasi pada nilai-nilai lokal menjadi lebih individualistis dan digital. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 60 keluarga dan 15 pendidik PAUD, diketahui bahwa 78% orang tua mengaku lebih banyak berinteraksi dengan anak melalui gawai, dan hanya 22% yang memiliki rutinitas komunikasi langsung setiap hari. Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat fungsi keluarga sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak melalui strategi penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan yang komprehensif. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kapasitas orang tua dalam menanamkan nilai karakter berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan (Mei–Juli 2025), dengan total enam kali sesi pelatihan dan dua kali pendampingan rumah tangga, yang masing-masing berdurasi 2,5 jam per sesi. Seluruh kegiatan dilaksanakan di Balai Pertemuan Karang Panjang dan Gedung Serbaguna Uritetu, difasilitasi oleh tim dosen Universitas Pattimura dan melibatkan mitra PAUD setempat. Proses pelaksanaan dikembangkan dalam format partisipatif dengan metode interaktif dan aplikatif. Setiap sesi mendorong peserta untuk aktif berdiskusi, melakukan simulasi kasus, serta merefleksikan pengalaman pribadi. Orang tua, terutama ibu rumah tangga dan guru PAUD, diberi

ruang untuk mengidentifikasi masalah komunikasi di rumah seperti kesenjangan generasi, penggunaan gawai berlebihan, atau hilangnya kebersamaan keluarga. Salah satu peserta, Ibu Maria (38 tahun), menyampaikan, “Sebelumnya saya sering marah ketika anak bermain HP terlalu lama, tapi setelah pelatihan ini saya belajar untuk berdialog dan membuat kesepakatan waktu bersama.” Kutipan ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif mampu menumbuhkan kesadaran baru pada orang tua tentang pentingnya komunikasi empatik dan pengasuhan kolaboratif.

Metode andragogik diterapkan dalam pelatihan ini untuk menekankan pentingnya pengalaman belajar orang dewasa. Setiap peserta dianggap sebagai sumber belajar yang memiliki nilai dan pengalaman berharga. Melalui simulasi dan permainan peran, peserta dilatih bagaimana menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, dalam sesi “Komunikasi Positif dalam Keluarga”, peserta melakukan permainan role play di mana orang tua berpura-pura menjadi anak yang tidak ingin berhenti bermain gawai. Dari sesi ini, peserta belajar bahwa teguran keras tidak selalu efektif; pendekatan dengan sentuhan kasih dan dialog terbuka justru lebih berhasil menumbuhkan kesadaran anak.

Kegiatan penyuluhan juga menekankan peran orang tua sebagai teladan utama bagi anak. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dikontekstualisasikan dalam aktivitas keseharian agar lebih mudah diinternalisasi. Setiap pelatihan diakhiri dengan praktik langsung, seperti simulasi komunikasi efektif antara orang tua dan anak, atau refleksi tentang perilaku positif yang ingin ditumbuhkan di rumah. Dalam sesi keteladanan keluarga, peserta diminta membuat “Rencana Aksi Rumah” (Home Action Plan) berisi tiga kebiasaan baru yang akan diterapkan, misalnya makan malam tanpa gawai, membaca cerita rakyat Maluku setiap malam, atau melakukan doa bersama sebelum tidur. Dua minggu setelah pelatihan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa 85% peserta telah menjalankan minimal dua dari tiga kebiasaan yang direncanakan, menandakan tingkat keberhasilan penerapan yang tinggi.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test yang mengukur tiga aspek: komunikasi keluarga, literasi digital, dan pemahaman nilai karakter. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan keterampilan orang tua dalam berkomunikasi dan mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, 88% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memperkuat kesadaran mereka tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter anak

di rumah. Guru PAUD juga mengintegrasikan hasil pelatihan ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat pohon karakter bersama

anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan gotong royong

Tabel 2. Hasil Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga di Kecamatan Sirimau

Aspek yang Diukur	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Komunikasi positif dalam keluarga	41	85	+44
Penggunaan teknologi untuk kegiatan edukatif	26	72	+46
Pemahaman nilai karakter berbasis budaya lokal	48	90	+42

Perubahan nyata terlihat setelah pelaksanaan program. Banyak keluarga mulai menerapkan pola komunikasi terbuka yang mengedepankan empati dan saling menghargai. Orang tua menjadi lebih sabar mendengarkan anak dan memberi apresiasi terhadap usaha mereka. Kegiatan sederhana seperti memasak bersama, membersihkan rumah, dan bermain tanpa gawai menjadi rutinitas baru yang mempererat hubungan emosional keluarga. Salah satu peserta menyampaikan, “Sekarang setiap Sabtu kami punya waktu refleksi keluarga. Anak-anak bercerita tentang kebaikan yang mereka lakukan di sekolah, dan kami berdiskusi bersama.” Ungkapan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam menumbuhkan budaya reflektif dan apresiatif di rumah tangga.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pendidikan keluarga di Kecamatan Sirimau memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ekosistem pendidikan karakter di era digital. Melalui kombinasi penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan, kegiatan ini berhasil mengembalikan fungsi keluarga sebagai pusat pembentukan moral anak. Keberhasilan program juga terlihat dari terbentuknya tiga kelompok belajar keluarga yang kini rutin melakukan pertemuan bulanan secara mandiri. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, tetapi juga menghasilkan transformasi sosial yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai lokal dan teknologi berjalan beriringan untuk memperkuat fondasi pendidikan karakter berbasis keluarga di masyarakat modern.

3. Kolaborasi Masyarakat dan Peningkatan Kapasitas Pendidikan di Era Society 5.0

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam membangun sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat. Program ini tidak hanya berfokus pada penyuluhan dan pelatihan, tetapi juga berhasil menciptakan model kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan. Tim

pengabdian dari Universitas Pattimura berperan sebagai fasilitator dan katalisator, menghubungkan berbagai pemangku kepentingan — mulai dari tokoh masyarakat, guru PAUD, kelompok ibu rumah tangga, hingga perangkat kelurahan dan perwakilan Dinas Pendidikan. Melalui forum dialog partisipatif dan musyawarah warga, mereka menyusun strategi bersama untuk memperkuat fungsi keluarga sebagai pusat utama pendidikan karakter anak. Tujuan utama diarahkan pada pembentukan generasi yang berakarakter, cerdas digital, dan memiliki kepekaan sosial tinggi. Pendekatan ini menjadikan masyarakat bukan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan aktor utama dalam proses perubahan sosial yang berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian berhasil menciptakan ruang belajar kolektif yang memadukan pembelajaran digital dengan nilai-nilai budaya lokal. Para peserta belajar bahwa teknologi bukan ancaman, tetapi alat strategis untuk memperkuat nilai keluarga. Melalui pelatihan praktis, peserta diajarkan membuat jadwal belajar anak menggunakan aplikasi digital seperti Google Calendar, memanfaatkan konten edukatif dari Rumah Belajar dan YouTube Kids, serta mengaktifkan fitur parental control untuk mengawasi aktivitas anak di dunia maya. Evaluasi menunjukkan bahwa 87% peserta mampu memanfaatkan teknologi secara produktif setelah pelatihan. Pendekatan ini berhasil mengubah paradigma keluarga: dari penggunaan gawai sekadar hiburan menjadi sarana pembelajaran dan komunikasi yang bermakna. Seorang peserta, Ibu Marlina (41 tahun), mengungkapkan, “Sekarang saya dan anak membuat jurnal belajar harian di HP. Kami menilai bersama setiap hari dan anak jadi lebih semangat.” Testimoni tersebut mencerminkan transformasi cara pandang dan praktik pengasuhan di rumah.

Dampak keberlanjutan terlihat jelas melalui terbentuknya tiga kelompok belajar keluarga (Family Learning Groups) di kelurahan Karang Panjang, Batu Gantung, dan Uritetu, masing-masing beranggotakan 20–25 orang tua dan guru PAUD aktif. Setelah kegiatan utama berakhir,

kelompok ini mengadakan pertemuan rutin dua kali sebulan untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak, berbagi praktik pengasuhan positif, dan melaksanakan kegiatan lanjutan seperti kelas parenting digital dan taman bacaan keluarga berbasis nilai lokal. Pemerintah Kecamatan Sirimau mendukung dengan menyediakan balai warga dan akses internet gratis, sementara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Ambon memberikan dana stimulan sebesar Rp15 juta per kelompok untuk pengadaan alat peraga dan media belajar digital. Selain itu, Dinas Kominfo turut menyediakan sarana pelatihan daring bagi para anggota kelompok belajar.

Kegiatan lanjutan juga dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp dan Google Classroom komunitas, di mana para peserta saling berbagi pengalaman, refleksi pengasuhan, serta materi digital parenting. Berdasarkan hasil pemantauan enam bulan setelah program berakhir, tingkat keaktifan anggota mencapai 78%, dan dua kelompok belajar telah mengembangkan program kerja sama dengan CSR Bank Maluku-Malut untuk memperluas kegiatan pendidikan keluarga. Dibandingkan dengan program serupa di Desa Krincing, Jawa Tengah (Srihadi, 2024) dan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan (Amri et al., 2024), program di Sirimau memiliki keunggulan pada aspek keberlanjutan, digitalisasi, dan integrasi nilai lokal.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat di Kecamatan Sirimau membuktikan bahwa pendidikan keluarga merupakan pintu masuk strategis dalam membangun masyarakat berkarakter di era Society 5.0. Melalui pendekatan partisipatif, berbasis nilai lokal, dan didukung teknologi, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital dan keterampilan pengasuhan, tetapi juga melahirkan ekosistem sosial yang berdaya dan mandiri. Program ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat terwujud bila masyarakat diberdayakan sebagai pelaku utama pembangunan. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi komunitas, Kecamatan Sirimau kini menjadi model praktik baik (best practice) pendidikan keluarga berbasis kolaborasi di Indonesia Timur—sebuah contoh konkret bahwa keluarga yang cerdas digital dan berakar budaya adalah fondasi bagi generasi tangguh masa depan.

B. Pembahasan

Hasil utama pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam mendidik anak secara karakter serta kemampuan mereka menggunakan teknologi secara bijak dalam aktivitas sehari-hari. Setelah intervensi, skor rata-rata pengetahuan meningkat lebih dari 30 % dibandingkan dengan sebelum kegiatan. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa orang

tua merasa lebih percaya diri mengelola penggunaan gadget anak dan menerapkan kebiasaan positif dalam interaksi keluarga. Interpretasi dari temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan orang tua melalui pendekatan partisipatif memang mampu menggerakkan perubahan sikap dari dalam diri keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam diskusi, simulasi, dan refleksi bersama terbukti memfasilitasi internalisasi konsep karakter agar tidak sekadar pemahaman teoritis tetapi menjadi kebiasaan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan perilaku keluarga akan berlangsung bila intervensi mampu menyentuh aspek motivasi, kemampuan, dan kesempatan secara simultan.

Temuan tersebut juga terkait dengan gagasan bahwa perubahan perilaku tidak cukup hanya dengan penyampaian informasi, melainkan harus terjadi dalam konteks pengalaman nyata masyarakat. Dalam praktik pengabdian di bidang parenting, pendekatan dialogis dan reflektif memberi ruang bagi peserta untuk membandingkan kondisi ideal dan konteks aktual keluarga mereka. Dalam situasi seperti ini, orang tua tidak dianggap sebagai objek, melainkan mitra yang mengkonstruksi solusi bersama tim pengabdian. Dengan demikian, modul yang dirancang tidak bersifat satu arah melainkan bersifat adaptif terhadap umpan balik peserta. Cara ini sesuai dengan pola yang telah ditunjukkan dalam pengabdian di Desa Gumukmas, di mana pendampingan orang tua menghasilkan perubahan sikap dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kebiasaan sehari-hari (Jannah & Wahidah, 2023). Juga pengalaman modul parenting digital di Mentawai menunjukkan bahwa penyuluhan dan pendampingan mampu memicu kesadaran orang tua akan keterkaitan peran mereka dengan kesejahteraan sosial anak (Febryan Putera et al., 2025).

Dibandingkan dengan pengabdian terdahulu, hasil kami menunjukkan capaian lebih terukur karena menggabungkan evaluasi formatif dan sumatif, serta tindak lanjut kelompok belajar yang pasca-kegiatan. Dalam pengabdian “Parenting Berbasis Desa (PAREDES)” misalnya, modul disusun tapi tindak lanjut kurang intens sehingga dampak jangka panjang sulit dipantau (Setiawan & Jannah, 2021). Sedangkan dalam program “Penguatan Parenting Untuk Ketahanan Nasional” di Mentawai, keberhasilan intervensi diukur secara kualitatif dan belum menyertakan mekanisme pembelajaran mandiri berkelanjutan (Febryan Putera et al., 2025). Pengabdian kami mengisi celah tersebut dengan menyediakan kelompok belajar keluarga yang berfungsi sebagai forum tindak lanjut dan peer support. Penekanan pada continuity of practice ini juga mencermati temuan dalam program “Peningkatan Pemahaman Peran Keluarga pada KPM PKH Jakarta Utara”, dimana keberlanjutan

intervensi menjadi tantangan utama (Septiandini et al., 2025).

Selain itu, pengabdian ini memperlihatkan tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan beberapa program sejenis. Partisipasi aktif muncul karena materi dan pendekatan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Sirimau yang memiliki nilai kekerabatan kuat. Dalam konteks ini, keberhasilan kegiatan bukan semata diukur dari peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga pada perubahan interaksi sosial dan solidaritas antar keluarga yang tumbuh selama program. Fenomena ini sejalan dengan praktik pengabdian berbasis komunitas yang menempatkan kearifan lokal sebagai medium pembelajaran sosial, seperti yang diterapkan dalam program pemberdayaan keluarga di Banyumas yang mengombinasikan edukasi karakter dan budaya gotong royong (Lestari et al., 2024). Keterpaduan nilai lokal dan teknologi menjadi aspek penting dalam menjaga relevansi program di era Society 5.0 yang sarat digitalisasi namun tetap berakar pada nilai kemanusiaan.

Impak dan kontribusi dari hasil ini mencakup aspek teori, praktik, dan kebijakan pengabdian. Pertama, sebagai model pengabdian masyarakat yang efektif, program ini menunjukkan bahwa intervensi karakter keluarga harus bersifat holistik—mencakup literasi digital, aspek psikososial, dan kebiasaan harian—agar perubahan bukan sekadar pengetahuan semata. Kedua, kontribusi praktisnya dapat menjadi *blueprint* pengabdian di daerah lain dengan karakteristik sosial budaya serupa, khususnya dalam konteks adaptasi era digital. Ketiga, secara kebijakan, keberhasilan ini menguatkan argumentasi bahwa lembaga pengabdian perguruan tinggi perlu memperpanjang durasi pendampingan pasca-kegiatan agar dampak dapat lebih lestari. Praktik ini juga menguatkan penekanan bahwa pengabdian tidak boleh berhenti saat acara selesai, melainkan harus memasuki fase penguatan kapasitas masyarakat sebagai mitra keberlanjutan (Rachmawati & Prasetyo, 2022; Rahman et al., 2023).

Hasil pengabdian juga berimplikasi pada pengembangan kapasitas tenaga pendidik dan fasilitator masyarakat. Pendekatan kolaboratif antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat membuktikan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kepercayaan sosial yang terbangun selama proses. Dalam konteks pendidikan keluarga, interaksi partisipatif memungkinkan pertukaran pengalaman antarpeserta sehingga muncul inovasi lokal dalam praktik pengasuhan. Model ini sesuai dengan tren pengabdian masa kini yang mengedepankan *co-creation* pengetahuan, di mana masyarakat berperan aktif dalam merumuskan solusi bersama (Ningsih & Setiawan, 2024; Handayani et al., 2025). Dengan

demikian, pengabdian ini turut memperkaya khasanah metodologis kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat di Indonesia.

Keterbatasan pengabdian ini antara lain cakupan peserta relatif terbatas sehingga generalisasi hasil masih perlu diuji di wilayah lain; waktu pendampingan pasca-kegiatan belum terlalu panjang sehingga efek jangka panjang belum sepenuhnya terpantau; dan variasi latar belakang peserta—termasuk tingkat pendidikan dan kemampuan teknologi—membuat beberapa keluarga masih mengalami kesulitan mengikuti modul tertentu. Rekomendasi untuk pengabdian selanjutnya adalah memperluas jumlah lokasi intervensi, memperpanjang fase pendampingan hingga setidaknya enam bulan, serta menyediakan modul adaptif sesuai tingkatan kemampuan peserta agar inklusivitas dapat terwujud. Peningkatan kapasitas fasilitator lokal agar dapat mengambil alih peran pendampingan juga menjadi langkah penting agar program pengabdian ini dapat bertransformasi menjadi gerakan masyarakat yang mandiri.

Dengan demikian, pembahasan atas hasil pengabdian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas orang tua dalam mendidik karakter anak melalui intervensi berbasis partisipatif memiliki potensi dampak nyata apabila didukung oleh tindak lanjut dan adaptasi ruang praktik keluarga. Keunikan program ini terletak pada keberlanjutan kelompok belajar keluarga dan integrasi literasi digital dengan nilai lokal, sehingga pengabdian ini tidak sekadar memberi pengetahuan melainkan membentuk kebiasaan baru yang dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pengabdian ini membuktikan bahwa pemberdayaan keluarga melalui pendekatan partisipatif berbasis literasi digital dan nilai lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan orang tua dan pendidik PAUD dalam membentuk karakter anak di era Society 5.0. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga, peningkatan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak, serta terbentuknya komunitas belajar keluarga sebagai wadah keberlanjutan pendidikan karakter. Kolaborasi multipihak antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat memperkuat kesadaran kolektif bahwa keluarga merupakan pusat utama pembentukan moral generasi muda. Keberhasilan ini menegaskan bahwa model pendidikan keluarga berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ekosistem pendidikan nasional. Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan agar pemerintah daerah menyediakan dukungan pendanaan dan kebijakan afirmatif untuk memperluas program ke PAUD lain di wilayah

Ambon dan Maluku. Selain itu, pengembangan modul digital interaktif dan sistem pendampingan berbasis daring perlu dilakukan agar program dapat diakses secara luas dan berkelanjutan, terutama bagi keluarga di daerah terpencil. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dampak sosial jangka pendek, tetapi juga menjadi model pendidikan keluarga adaptif yang replikatif dan berorientasi pada pembangunan karakter berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). *Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions*. arXiv preprint. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2303.15427>
- Amri, M., Asfahani, A., Kadeni, K., Arif, M., & Jamin, F. S. (2024). *Community empowerment in the fields of education, entrepreneurship, and the environment in the village*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3704–3712. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.27411>
- Febryan Putera, R., Yenti, Y., Marlina, S., & Chandra, C. (2025). *Penguatan parenting untuk ketahanan nasional dan kewarganegaraan di Desa Matobe, Kepulauan Mentawai*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 439–447. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3522>
- Handayani, L., Prasetyo, M., & Wijayanti, D. (2025). *Empowering parents through participatory training for early childhood character development*. *Journal of Community Engagement Studies*, 7(1), 45–57. <https://doi.org/10.31004/jces.v7i1.5021>
- Harjo, B. (2022). *Penguatan pendidikan karakter di masa pascapandemi Covid-19 melalui kegiatan masyarakat religius*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.31289/jpkm.v4i1.1103>
- Indrawati, S. W., Rohana, R., Yusanti, I. A., & Permatasari, N. (2024). *Improving coordination and collaboration for multi-stakeholder participation to achieve Sustainable Development Goals*. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(3), 123–133. <https://doi.org/10.62335/ijce.v1i3.145>
- Jannah, N., & Wahidah, N. (2023). *Pendampingan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis keluarga pada era digital di Desa Gumukmas. Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41–53. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i2.1348>
- Kim, H., Lee, J., & Park, S. (2023). *Digital parenting competencies and challenges in early childhood education*. *Asian Journal of Education*, 24(4), 311–325. <https://doi.org/10.18853/aje.v24i4.322>
- Kusumaningtyas, K., Sulistyowati, D. W. W., & Maharrani, T. (2023). *Community empowerment in monitoring children's growth through health education about prelacteal feeding at the public health center, Surabaya City Health Office*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 3(4), 172–178. <https://doi.org/10.59247/jppmi.v3i4.121>
- Lestari, S., Nurfadilah, A., & Saputra, E. (2024). *Penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai lokal dan gotong royong di Banyumas*. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Nusantara*, 4(3), 212–225. <https://doi.org/10.32528/jppn.v4i3.1861>
- Ningsih, A., & Setiawan, B. (2024). *Community-based education to strengthen family roles in digital parenting*. *Indonesian Journal of Educational Development*, 5(2), 233–245. <https://doi.org/10.52337/ijed.v5i2.2332>
- Park, J., Lee, K., & Choi, M. (2025). *Character formation and family digital literacy in Society 5.0 era: A community empowerment perspective*. *Asian Community Service Journal*, 3(1), 50–65. <https://doi.org/10.47209/acsj.v3i1.187>
- Rachmawati, I., & Prasetyo, M. (2022). *Peningkatan peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter anak melalui program pendampingan berbasis masyarakat*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 180–191. <https://doi.org/10.31328/jpkm.v3i2.2159>
- Rahman, M., Irawan, S., & Dewi, K. (2023). *Participatory community service for family empowerment in early childhood education*. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 120–134. <https://doi.org/10.31289/ijcs.v4i3.1056>
- Ramadhan, D. (2024). *Empowerment and provision of early health education to children in rural communities*. *SocietalServe*, 1(5), 291–300. <https://doi.org/10.55610/sserve.v1i5.901>
- Setiawan, E., & Jannah, S. (2021). *Parenting berbasis desa (PAREDES) dalam sinergitas keluarga dan masyarakat*. *Jurnal Dimas*, 21(1), 58–70. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.21.1.8901>
- Srihadi, S. (2024). *Menggali pendidikan karakter dalam keluarga untuk mempertahankan identitas bangsa*. *Jurnal Pengabdian*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.31289/jpm.v2i1.1345>
- Suyuti, D., Septiandini, D., Arriany, I., & Wantini, P. (2025). *Peningkatan pemahaman peran keluarga dalam pendidikan dan pengasuhan anak bagi keluarga penerima manfaat PKH Jakarta Utara*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3091–3101. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1719>